

Fenomena Campur Kode pada Komentar TikTok sebagai Cerminan Identitas Bahasa Generasi Muda

Nida Fitria¹, Hadaya Nasywa Fadiyah², Rusda Noor Alfiah³, M. Rezqi Fadhilah⁴, Gusti Jaswan Farhan Nafarin⁵

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

¹Universitas Lambung Mangkurat, nidafitria033@gmail.com

²Universitas Lambung Mangkurat, hadaya.nasywa.fadiyah.05@gmail.com

³Universitas Lambung Mangkurat, rudsonoalfiah@gmail.com

⁴Universitas Lambung Mangkurat, rezqifadhilah17@gmail.com

⁵Universitas Lambung Mangkurat, jaswannafarinfn@gmail.com
Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menyoroti penggunaan campur kode dalam komentar pengguna TikTok sebagai bentuk identitas berbahasa generasi muda. Praktik campur kode tampak melalui penyisipan unsur bahasa daerah maupun bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang umum dipakai dalam komunikasi informal di media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat untuk memperoleh data komentar yang memuat campur kode. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi variasi dan fungsi campur kode tersebut. Temuan menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya menjadi sarana ekspresi dan penanda kedekatan sosial, tetapi juga mencerminkan karakter linguistik generasi Z yang luwes, inovatif, dan dipengaruhi oleh budaya digital. Dengan demikian, fenomena ini menggambarkan perkembangan bahasa yang dinamis dalam komunikasi online.

Kata kunci—*campur kode, tiktok, komentar.*

I. PENDAHULUAN

Campur kode merupakan praktik penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu frasa atau kalimat tanpa adanya pemisahan yang tegas antar bahasa. Fenomena ini terjadi ketika unsur dari satu bahasa disisipkan ke dalam struktur bahasa lain (Hoffman, 1991). Dalam konteks berbahasa Indonesia, campur kode muncul ketika penutur memasukkan kata, frasa, atau bentuk leksikal dari bahasa lain ke dalam tuturan utama tanpa beralih sepenuhnya ke bahasa tersebut. Unsur yang disisipkan menyatu dengan tuturan utama dan tidak berfungsi sebagai kode yang berdiri sendiri (Suwito, 1983, p. 68).

Campur kode umumnya dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *inner code mixing*, yaitu penyisipan unsur

bahasa yang bersumber dari bahasa asli atau bahasa daerah. Kedua, *outer code mixing* yakni penyisipan unsur dari bahasa asing, misalnya istilah atau ungkapan bahasa Inggris yang semakin lazim ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Azhar et al. (2011, o. 17) menegaskan bahwa perkembangan kedua jenis campur kode ini.

Media sosial berperan sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat, kreatif, dan multimodal. Platform tiktok menjadi salah satu medium yang populer di kalangan generasi Z dengan kolom komentar yang memperlihatkan fleksibilitas bahasa yang tinggi. Pengguna kerap memadukan bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Inggris, maupun istilah global lainnya sebagai bentuk ekspresi, humor, solidaritas kelompok, dan penegasan identitas digital. Tagg dan Seargeant (2016) menunjukkan bahwa praktik berbahasa di ruang digital bersifat dinamis serta membentuk identitas sosial generasi muda.

Praktik campur kode pada kolom komentar tiktok bukan merupakan bentuk penyimpangan bahasa, tetapi ekspresi sosial yang muncul dari kebiasaan berbahasa dan karakter interaksi digital yang cepat. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi jenis dan bentuk campur kode serta menganalisis bagaimana fenomena tersebut mencerminkan identitas kebahasaan generasi gen Z dalam komunikasi digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada penggambaran fenomena kebahasaan secara mendalam, sistematis, dan kontekstual. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami praktik berbahasa sebagaimana adanya pada konteks pemakaiannya. Sudaryono (1993, p. 63) menjelaskan bahwa metode ini relevan untuk mengkaji data bahasa yang membutuhkan penafsiran berbasis deskripsi. Data penelitian ini berupa komentar pengguna tiktok yang mengandung unsur campur kode. Data

dikumpulkan dengan Teknik simak-catat, yaitu proses penyimakan langsung terhadap elemen penggunaan bahasa serta pencatatan sistematis terhadap elemen relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data asli sebagaimana muncul pada konteks komunikasi digital.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap.

1. reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilihan data yang relevan dengan fokus kajian.

2. penyajian data, yaitu pengorganisasian data sistematis agar pola linguistic dapat diidentifikasi dengan jelas.

3. penarikan kesimpulan, yaitu proses penafsiran terhadap data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan mengenai jenis, bentuk, dan fungsi campur kode.

Pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan Teknik pengumpulan dan analisis data tersebut menghasilkan gambaran komprehensif mengenai praktik campur kode dalam ruang komentar tiktok sebagai representasi identitas kebahasaan generasi Z.

III. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis dalam kolom komentar di Platform Tiktok ditemukan data komentar yang mengandung kata campur kode, selanjutnya dalam penelitian ini menganalisis kalimat yang mengandung campur kode yang terbagi menjadi dua jenis campur kode yaitu. Yang pertama Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) adalah kata yang bersumber dari bahasa asli atau bahasa daerah beserta variasinya. Yang kedua Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) adalah kata yang bersumber dari bahasa asing langsung.

1. Campur kode ke dalam

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat 12 data yang mengandung kata campur kode ke dalam yang meliputi bahasa asli atau bahasa daerah serta variasinya.

(1) Komentar akun @raa “GUE KADA BISA DI GINI KAN!”

(2) Komentar akun @Y “gue kadang gitu co *bpander* lwn kwnn gue”

(3) Komentar akun @JESSV “*Bamamai* Mama Gue dirumah. *Lapah* gue”

dimamainya

(4) Komentar akun @mhmmadaakdira173 “kamu kemana aja tadi aku *kuliling kuliling* mencarii kamu”

(5) Komentar akun @el “GUE SUDAH KADA SANGGUP KAINP”

(6) Komentar akun @The Malfin “lu sih gua *padahin kada paasian*”

(7) Komentar akun @matchalovers “gue *kdd* goceng lagi *nah* didompet, *kw* kah gue minjam”

(8) Komentar akun @durple garuda “yang *urang* kumpul sama *ulun*”

(9) Komentar akun @uburubur-gakmaulembur “padahal lu sdh gue anggap *dingsanak*”

Pada data (1) dengan nama akun Tiktok @raa terdapat komentar “GUE KADA BISA DI GINI KAN!” Komentar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Bagian *kada* berasal dari bahasa Banjar yang artinya *tidak*. Bagian *Gue*, dan *diginikan* merupakan bentuk bahasa Indonesia tidak baku dari *aku* dan *diperlakukan seperti ini*. Pengguna mengungkapkan bentuk protes dengan campuran bahasa daerah untuk penyampaian yang tidak kaku dan akrab. Maksud dari keseluruhan komentar ini adalah “AKU TIDAK BISA DIPERLAKUKAN SEPERTI INI!”

Pada data (2) dengan nama akun tiktok @Y terdapat komentar “gue kadang gitu *bpander* lwn kwnn gue” Komentar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Bagian *bpander* (*bepander*) berasal dari bahasa Banjar yang artinya *berbicara*. Kata *lwn* (*lawan*) dalam bahasa Banjar yang berarti *dengan*. Kata *kwnn* (*kawanan*) yang memiliki arti *teman-teman*. Kata *gue* merupakan bentuk tidak baku dari

kata *saya/aku*. Kata *gitu* bentuk tidak baku dari kata *begitu*. Pengguna menyatakan persamaan dengan menggunakan campuran bahasa Banjar dan bahasa Indonesia, dengan tujuan agar terlihat lebih akrab. Maksud dari keseluruhan komentar tersebut adalah **“saya kadang berbicara seperti itu kepada teman-teman saya.”**

Pada data (3) dengan nama akun tiktok @JESSV terdapat komentar “*Bamamai* Mama Gue dirumah. *Lapah* gue” Komentar menggunakan bahasa, Indonesia dan bahasa Banjar. Bagian *bamamai* (bemamai) berasal dari bahasa Banjar yang berarti *marah-marah*. Kata *lapah* (lapah) dalam bahasa Banjar yang berarti *Lelah*. Kata *gue* merupakan bentuk tidak baku dari kata *saya/aku*. Pengguna menyatakan persamaan dengan menggunakan campuran bahasa Banjar dan bahasa Indonesia, dengan tujuan agar terlihat lebih akrab. Maksud dari keseluruhan komentar tersebut adalah **“mama aku marah-marah dirumah. Lelah saya.”** Pada data (4) dengan nama akun tiktok @mhmmadaakdira173 terdapat komentar “*kamu* kemana aja tadi aku *kuliling kuliling* mencarii *kmu*” komentar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Bagian *kuliling kuliling* berasal dari bahasa Banjar yang artinya *berputar-putar*, namun dalam konteks komentar disini kata *kuliling kuliling* juga bisa diartikan *ke mana-mana*. Kata *mencarii* yang berarti *mencari*. Kata *aja* dan *kmu* merupakan bentuk tidak baku dari *saja* dan *kamu*. Maksud keseluruhan dari komentar tersebut adalah **“Kemana saja kamu? Aku kemana-mana mencari kamu.”**

Pada data (5) dengan nama akun tiktok @el dengan komentar “GUE SUDAH KADA SANGGUP KAINI” komentar menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Kata *kada sanggup kaini* berasal dari bahasa Banjar yang artinya *tidak mampu seperti ini*, dan kata *gue* adalah bentuk tidak

baku dari *aku/saya*. Makna keseluruhan dari komentar tersebut adalah **“AKU SUDAH TIDAK SANGGUP SEPERTI INI.”**

Pada data (6) dengan nama akun @The Malfin terdapat komentar “*lu* sih gua *padahin kada paasian*” Komentar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Kata *padahin* berasal dari bahasa Banjar yang memiliki arti *beri tahu*, kata *kada* artinya *tidak*, dan kata *paasian* yang berarti *penurut*. Pada komentar juga terdapat kata *lu*, *sih*, dan *guasih* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *kamu*, *saya/aku*, lalu kata *sih* sebaiknya tidak digunakan dalam percakapan resmi. Maksud dari keseluruhan komentar tersebut adalah **“Kamu sih. Sudah saya beri tahu, tetapi tidak menuruti.”**

Pada data (7) dengan nama akun tiktok @matchalovers terdapat komentar “*gue kdd* goceng lagi *nah* didompet, *kw* kah gue minjam” komentar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Pada kata *kdd* (*kadada*) berasal dari bahasa Banjar yang berarti *tidak ada*. Kata *kw* (*kawa*) berasal dari bahasa Banjar yang berarti *bisa*. Dalam komentar ini juga terdapat bahasa tidak baku, yaitu *gue*, dan *goceng* yang bentuk bakunya adalah *saya/aku*, dan *lima ribu rupiah*. Makna keseluruhan dari komentar tersebut adalah **“Saya tidak punya lima ribu rupiah lagi di dompet, bisa kah saya minjam (uang)?”**

Pada data (8) dengan nama akun tiktok @durple garuda terdapat komentar “*yang urang* kumpul sama *ulun*” komentar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Kata *urang* dan *ulun* berasal dari bahasa Banjar yang artinya *orang* dan *saya/aku*. Makna dari komentar tersebut adalah **“Orang-orang yang berkumpul dengan saya.”**

Pada data (9) dengan nama akun tiktok @uburubur-gakmaulembur terdapat komentar “*padahal* lu sdh

gue anggap *dingsanak*” komentar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Kata *dingsanak* berasal dari bahasa Banjar yang artinya *saudara*. Kata *lu*, dan *gue* merupakan bentuk tidak baku dari *kamu* dan *saya/aku*. Di sini juga terdapat kata *sdh* yang merupakan penyingkatan dari kata *sudah*. Makna keseluruhan dari komentar tersebut adalah **“Padahal kamu sudah saya anggap seperti saudara.”**

2. Campur kode ke luar

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat 10 data yang mengandung kata campur kode ke luar yang meliputi bahasa Inggris yang dipakai penutur dalam komunikasi sehari-hari.

- (1) Dalam komentar @jipaa “lingkungan pertemanan sengaruh itu ges, *trust me*. ”
- (2) Dalam komentar @otaksambelijo6 “dan aku uda dapat itu semua, *how lucky I am*”
- (3) Dalam komentar @Sz1868 “emg dulu *milky way* bisa di liat pake mata”
- (4) Dalam komentar @Rahyu “chapter brp, gw penasaran”
- (5) Dalam komentar @yoaschrist “wow *buzzer* jule disini banyak juga y”
- (6) Dalam komentar @sonofalex “*recommended* filsafat bang”
- (7) Dalam komentar @fiveefinestt “*face shape* kk yg kiri apay aa klo blh tauu”
- (8) Dalam komentar @vitamindd “*device* pake apa ka”
- (9) Dalam komentar @Na’ “parah lu pak, tpi *good job* wkwk”

(10) Dalam komentar @xyz.mon “*respect* mbak nya bilang: HAH?”

Pada data (1) dengan nama akun TikTok @jipaa terdapat komentar “*lingkungan pertemanan sengaruh itu ges, trust me*.” Ungkapan tersebut memadukan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Frasa *trust me* berasal dari bahasa Inggris yang berarti *percayalah padaku*, sementara kata *ges* merupakan bentuk slang dari *guys* yang biasa dipakai sebagai sapaan informal. Penggunaan campur kode ke luar ini bertujuan memberikan penekanan dan menunjukkan gaya komunikasi yang santai khas anak muda. Bagian *lingkungan pertemanan sengaruh itu* yang memakai bahasa Indonesia nonbaku menyampaikan pesan utama bahwa pergaulan sangat memengaruhi seseorang. Secara keseluruhan maksud dari komentar ini adalah **“Lingkungan pertemanan benar-benar memberikan pengaruh besar, percayalah.”**

Pada data (2) dengan nama akun tiktok @otaksambelijo6 terdapat komentar “*dan aku uda dapat itu semua, how lucky I am*. “Komentar tersebut menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagian *how lucky I am* berasal dari bahasa Inggris yang berarti *betapa beruntungnya aku*. Sementara itu, frasa *dan aku uda dapat itu semua* merupakan bahasa Indonesia nonbaku yang menyatakan bahwa penutur telah memperoleh semua hal yang dimaksud dalam konteks sebelumnya. Campur kode yang terjadi mengekspresikan perasaan syukur atau kebahagiaan penutur. Penggunaan bahasa Inggris pada akhir kalimat memberi kesan ekspresif dan emosional yang sering muncul dalam gaya komunikasi media sosial. Jika digabungkan komentar tersebut bermakna: **“Dan aku sudah mendapatkan semuanya, betapa beruntungnya aku.”**

Pada data (3) dengan nama akun tiktok **@Sz1868** terdapat komentar “*emg dulu milky way bisa di liat pake mata*” Ungkapan tersebut menggunakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata *emg* merupakan bentuk singkatan dari *emang*, sedangkan *pake mata* adalah variasi nonformal dari *pakai mata*. Satu-satunya unsur bahasa Inggris dalam komentar ini adalah istilah *milky way*, yang merujuk pada *galaksi Bima Sakti* dan sering dipakai sebagai istilah astronomis umum. Campur kode ke luar yang terjadi hanya pada penggunaan istilah *milky way*, yang dipilih karena lebih lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di media sosial. Secara keseluruhan, komentar ini mengungkapkan rasa penasaran mengenai apakah galaksi tersebut dapat dilihat secara langsung oleh mata manusia pada masa lalu. Jika dipadukan maksud kalimat tersebut adalah: **“Apakah benar dulu galaksi Bima Sakti bisa dilihat hanya dengan mata?”**

Pada data (4) dengan nama akun tiktok **@Rahyu** terdapat komentar “*chapter brp, gw penasaran*” Ungkapan tersebut memadukan bahasa Indonesia tidak baku dengan satu kata berbahasa Inggris, yakni *chapter* yang berarti *bab* dalam sebuah cerita atau buku. Singkatan *brp* digunakan sebagai bentuk ringkas dari *berapa*, sedangkan *gw* adalah bentuk slang untuk kata ganti *aku*. Sementara itu, frasa *gw penasaran* menyatakan bahwa penutur ingin mengetahui informasi lebih lanjut. Campur kode ke luar terlihat pada penggunaan istilah *chapter*, yang dipilih karena lebih sering dipakai dalam percakapan daring, terutama dalam konteks cerita, novel, atau komik. Penggunaan istilah ini mencerminkan kebiasaan berbahasa yang lebih modern dan akrab di media sosial. Jika dirangkum, maksud dari komentar tersebut adalah: **“Ini bab berapa? Aku ingin tahu.”**

Pada data (5) dengan nama akun tiktok **@yoaschrist** terdapat komentar “*wow buzzer jule disini banyak juga y*” Ungkapan tersebut memakai bahasa Indonesia tidak baku dan mengandung beberapa elemen informal. Kata *wow* yang berasal dari bahasa Inggris digunakan sebagai ekspresi keterkejutan. Istilah *buzzer*, juga dari bahasa Inggris, merujuk pada akun atau orang yang aktif menyebarkan opini tertentu di media sosial. Adapun *jule* merupakan variasi slang dari *juga*, dan huruf *y* pada akhir kalimat merupakan bentuk singkat dari *ya*. Campur kode ke luar terlihat pada penggunaan kata *wow* dan *buzzer* yang memberikan nuansa santai dan mencerminkan gaya komunikasi khas media sosial. Komentar ini pada dasarnya menunjukkan keheranan penutur atas jumlah akun yang dianggap *buzzer* di ruang komentar tersebut. Jika dirangkum, maksud dari komentar ini adalah: **“Wah, ternyata di sini banyak juga ya akun yang menjadi buzzer.”**

Pada data (6) dengan nama akun tiktok **@sonofalexx** terdapat komentar “*recommended filsafat bang*” Komentar tersebut merupakan gabungan antara bahasa Indonesia tidak baku dan satu unsur bahasa Inggris. Kata *recommended* adalah istilah bahasa Inggris yang berarti *layak direkomendasikan*. Sementara itu, *filsafat* merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada disiplin ilmu yang membahas pemikiran mendasar. Sapaan *bang* adalah bentuk informal dari *abang* yang digunakan untuk menyapa seseorang secara akrab. Campur kode ke luar tampak pada penggunaan kata *recommended*, yang umum dijumpai dalam percakapan daring, terutama saat memberikan saran atau penilaian. Pemakaiannya menambah kesan santai dan mengikuti tren bahasa media sosial. Jika disimpulkan, komentar tersebut memiliki makna: **“Filsafat ini sangat direkomendasikan, Bang.”**

Pada data (7) dengan nama akun tiktok **@fivefinestt** terdapat komentar

“face shape kk yg kiri apay aa klo blh tauu” Komentar ini memakai bahasa Indonesia tidak baku dengan sisipan satu istilah bahasa Inggris. Ungkapan *face shape* berasal dari bahasa Inggris yang berarti *bentuk wajah*. Kata *kk* adalah singkatan dari *kakak*, dan *yg* merupakan bentuk ringkas dari *yang*. Bentuk *apay* adalah variasi nonformal dari *apa*, sedangkan *aa* digunakan sebagai sapaan akrab untuk laki-laki. Frasa *klo blh tauu* merupakan bentuk tidak baku dari *kalau boleh tahu*. Campur kode ke luar terlihat pada pemakaian istilah *face shape*, yang banyak digunakan dalam topik kecantikan dan visual di media sosial. Dominasi bentuk singkatan dan ragam nonbaku mencerminkan gaya percakapan santai khas komentar TikTok. Jika dirangkum, maksud komentar tersebut adalah:

“Bentuk wajah kakak yang di sebelah kiri itu apa, Aa, kalau boleh tahu?”

Pada data (8) dengan nama akun tiktok **@vitamindd** terdapat komentar *“device pake apa ka”* Komentar ini memadukan bahasa Indonesia tidak baku dengan satu istilah berbahasa Inggris. Kata *device* berasal dari bahasa Inggris dan berarti *perangkat* atau *gawai*. Sementara itu, *pake* merupakan bentuk nonformal dari *pakai*, dan *ka* adalah singkatan dari sapaan *kakak*. Campur kode ke luar tampak pada pemakaian kata *device*, yang sering digunakan di media sosial untuk menanyakan jenis gawai yang digunakan dalam pembuatan konten. Penggunaan bentuk singkatan dan bahasa yang santai mencerminkan gaya komunikasi informal khas komentar daring. Jika disimpulkan, maksud komentar tersebut adalah:

“Menggunakan perangkat apa, kak?”

Pada data (9) dengan nama akun tiktok **@Na’** terdapat komentar *“parah lu pak, tpi good job wkwk”*

Komentar tersebut menggunakan bahasa Indonesia nonbaku dengan sisipan frasa bahasa Inggris. Ungkapan *parah lu pak* merupakan bentuk informal yang menunjukkan reaksi kaget atau menyindir secara ringan, dengan *lu* sebagai bentuk slang dari *kamu* dan *pak* sebagai sapaan kepada laki-laki dewasa. Singkatan *tpi* adalah bentuk ringkas dari *tapi*. Sementara itu, frasa *good job* berasal dari bahasa Inggris yang berarti *kerja bagus* atau *hebat*. Akhiran *wkwk* merupakan ekspresi tawa khas percakapan daring di Indonesia. Campur kode ke luar muncul melalui penggunaan frasa *good job*, yang menambah nuansa santai dan memberikan pujian ringan meskipun diawali komentar bercanda. Penggunaan ragam nonbaku dan tawa di akhir kalimat memperlihatkan gaya komunikasi yang akrab dan tidak serius. Jika digabungkan, komentar tersebut bermakna: **“Wah, kamu parah, Pak. Tapi kerja kamu bagus juga, hahaha.”**

Pada data (10) dengan nama akun tiktok **@xyz.mon** terdapat komentar *“respect mbak nya bilang: HAH?”* Ungkapan tersebut menggabungkan bahasa Indonesia tidak baku dengan satu kata bahasa Inggris. Kata *respect* berasal dari bahasa Inggris dan digunakan untuk menyatakan rasa kagum atau apresiasi terhadap tindakan seseorang. Sapaan *mbak* merujuk pada perempuan yang lebih tua atau sebaya, sementara frasa *bilang: HAH?* menunjukkan reaksi spontan yang terkesan kaget atau tidak percaya. Campur kode ke luar terlihat pada pemakaian kata *respect*, yang umum digunakan di media sosial untuk memberikan pujian atau pengakuan dengan nada santai. Gaya tuturan yang ringan dan ekspresif mencerminkan cara pengguna TikTok menanggapi situasi yang dianggap lucu atau menarik. Jika dirangkum, maksud komentar tersebut adalah: **“Keren, mbaknya langsung merespons dengan berkata: ‘Hah?’”**

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam komentar TikTok merupakan bagian dari kebiasaan berbahasa generasi muda di ruang digital. Praktik ini memperlihatkan kemampuan mereka memadukan berbagai bahasa baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing sebagai bentuk ekspresi diri yang santai, kreatif, dan mencerminkan identitas kelompok. Campur kode yang muncul bukanlah penyimpangan linguistik, melainkan strategi komunikasi yang digunakan untuk menunjukkan kedekatan, menegaskan emosi, serta menyesuaikan diri dengan budaya percakapan di media sosial.

Analisis terhadap data komentar berhasil mengungkap jenis-jenis campur kode beserta fungsi sosialnya dalam interaksi daring. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda memanfaatkan campur kode sebagai wujud keluwesan berbahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, tren digital, dan paparan bahasa global. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menggambarkan bentuk dan makna penggunaan campur kode pada komentar TikTok terpenuhi dan memperlihatkan bahwa bahasa di media sosial terus mengalami perkembangan seiring perubahan pola komunikasi penggunanya.

REFERENSI

- [1] T. Akhmad, I. C. Tyas, A. O. Nurhafizah, F. T. Pratama, and R. A. Wijaya, "Fenomena campur kode dalam interaksi digital Gen Z: Analisis sosiolinguistik kolom komentar TikTok," *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, vol. 7, no. 1, pp. 90–104, 2025.
- [2] M. Eliastuti, B. M. Puspitasari, S. Ramadhanty, S. Ayuningrum, T. H. Maula, and W. T. Wulandari, "Analisis penggunaan campur kode pada kolom komentar akun TikTok Happy Asmara," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, vol. 3, no. 1, pp. 400–406, 2023.
- [3] H. Rofifah and L. E. Rahmawati, "Sikap berbahasa remaja fase remaja madya pada media sosial: Kajian sosiolinguistik," *Widyantara*, vol. 2, no. 2, pp. 101–108, 2024.
- [4] A. D. Septiani, A. N. Maheltra, D. Heryanti, S. N. Adawiyah, S. M. Suherman, and I. Lisnawati, "Fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi keluarga melalui konten TikTok Metha Armelita," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, vol. 5, no. 3, pp. 1313–1322, 2025.